

Cyberbullying di Media Sosial: Studi Netnografi Komentar Netizen di Akun TikTok @garutupdate_

Abdee Rizky Supriadi^{1*}, Zikri Fachrul Nurhadi², Annisa Husnusyifa³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Indonesia

Email: ^{1*}24071121008@fkominfo.uniga.ac.id, ²zikri_fn@uniga.ac.id, ³annisa.husnusyifa@uniga.ac.id

Abstract

This research is motivated by the widespread use of TikTok as a popular social platform in Indonesia, which simultaneously presents the phenomenon of cyberbullying in the comments column of popular accounts such as @garutupdate. This research aims to reveal how the phenomenon of cyberbullying emerges and develops in the comment section of the TikTok account @garutupdate_, as well as the factors influencing interaction patterns among netizens in this digital space. Data collection techniques in research use observation, interviews, literature studies and documentation. Using a netnographic method, the researcher observed the online community's activities, analyzed comments, and conducted interviews with active users to gain deeper insight into the dimensions of culture, interaction, online traces, and engagement. The findings show that local culture, spontaneous habits, and a high level of tolerance toward negative comments are the main triggers for the emergence of cyberbullying behaviors. This research focuses on cyberbullying practices on the local TikTok news account garutupdate, presenting novelty through an analysis of the influence of local content and regional languages in shaping and normalizing cyberbullying patterns in the Garut community. Findings indicate the dominance of sarcasm, appearance-based insults, and racially and ethnically biased comments expressed through local terms and emojis, supported by a casual, go-with-the-flow culture and tolerance of negative comments, so that these behaviors are considered normal despite their psychological impact on victims. The research highlights the urgency of digital literacy and active moderation to create a healthy discussion space on local platforms.

Keywords: Netnography, Cyberbullying, Tiktok, Digital Culture, Online Interaction

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan TikTok sebagai platform sosial yang populer di Indonesia, yang secara simultan menghadirkan fenomena *cyberbullying* di kolom komentar akun-akun populer seperti @garutupdate. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena *cyberbullying* terjadi di kolom komentar akun TikTok @garutupdate_. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan netnografi, mengamati aktivitas digital, menganalisis komentar, serta melakukan wawancara dengan pengguna aktif untuk menangkap dinamika budaya, interaksi, jejak online, dan keterlibatan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal, kebiasaan spontan, dan toleransi terhadap komentar negatif sangat memengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini memusatkan kajian pada praktik *cyberbullying* di

akun berita lokal TikTok garutupdate, menghadirkan kebaruan melalui analisis pengaruh konten lokal dan bahasa daerah dalam membentuk serta menormalisasi pola cyberbullying komunitas Garut. Temuan menunjukkan dominasi sarkasme, hinaan penampilan, dan komentar SARA yang diwujudkan lewat istilah lokal dan emoji, didukung budaya casual, ikut arus, serta toleransi terhadap komentar negatif, sehingga perilaku tersebut dianggap lumrah meski berdampak psikologis bagi korban. Penelitian menyoroiti urgensi literasi digital dan moderasi aktif demi menciptakan ruang diskusi yang sehat di platform lokal.

Kata kunci: Netnografi, Cyberbullying, TikTok, Budaya Digital, Interaksi Online

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan TikTok di Indonesia sangat pesat dengan jumlah pengguna mencapai lebih dari 1,56 miliar pada awal 2024, menjadikan platform ini sebagai salah satu jejaring sosial paling berpengaruh. Cyberbullying menjadi perhatian penting karena berpotensi menimbulkan dampak negatif psikologis dan sosial bagi korban. TikTok adalah platform media sosial Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi TikTok menyediakan efek khusus yang unik dan memikat bagi pengguna, serta program yang sangat ramah pengguna yang memungkinkan mereka membuat film pendek dengan musik dan filter (Manurung et al., 2022). Alih-alih mendorong inovasi dan menyediakan akses informasi terkini, TikTok justru menciptakan masalah serius dengan mendorong perilaku tidak diinginkan seperti *cyberbullying*, komentar yang seharusnya dijadikan tempat untuk memberikan saran yang positif namun menjadi tempat untuk oknum-oknum yang memberikan komentar tidak pantas (Hidayati et al., 2023).

TikTok semakin populer baik di Indonesia maupun di luar negeri. Banyak orang menyukai TikTok, sebuah tren dan budaya populer baru yang tidak terikat oleh kelas sosial ekonomi tertentu. Karena kemudahan akses informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya populer, budaya populer kini semakin terasa dampaknya di era digital (Nurhaliza, 2024). Pada tahun 2024 pengguna aplikasi TikTok tercatat mencapai 1,56 M lebih sebagai media sosial terpopuler dan pengguna aktif terbanyak ke 5 dunia pada awal tahun 2024. Jumlah ini mengalahkan aplikasi populer lainnya, hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki pertumbuhan terbanyak dan memiliki banyak peminat oleh warganet dibandingkan media sosial lainnya.

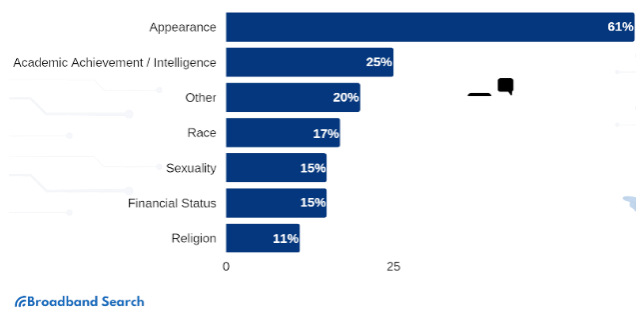


Gambar 1. Daftar Pengguna Aktif Terbanyak
(Sumber: We Are Social, 2024)

Menurut data dari We Are Social 2024, TikTok merupakan platform media sosial dengan khalayak global yang signifikan dan rata-rata usia pengguna 18 tahun ke atas. Tingginya jumlah pengguna TikTok, terutama di kalangan masyarakat Indonesia, meningkatkan risiko penyebaran konten yang menyinggung, pesan provokatif, dan

perundungan siber, yang dapat berujung pada konflik. Inilah alasan mengapa perundungan siber begitu mudah dilakukan di media sosial karena mudah diakses oleh pengguna, dan media sosial bersifat dua arah, sehingga semua orang dapat berkontribusi dalam percakapan. Perundungan siber adalah kejahatan media sosial yang harus ditanggapi dengan sangat serius.

Fenomena pesatnya popularitas TikTok dengan 1,56 miliar pengguna pada awal 2024 menempatkannya sebagai platform sosial sangat berpengaruh di Indonesia, terutama pada generasi muda dan komunitas lokal. Tingginya angka penggunaan tersebut membuka ruang interaksi digital yang sangat masif, namun juga meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying akibat kemudahan akses dan interaksi dua arah di platform ini. Dalam konteks lokal seperti Garut, akun berita @garutupdate_ menjadi arena utama pertukaran informasi, diskusi, sekaligus wacana kritis masyarakat, di mana pola interaksi seringkali diwarnai komentar negatif, sarkasme, hingga ujaran SARA—memperlihatkan miniatur dinamika komunitas digital daerah.

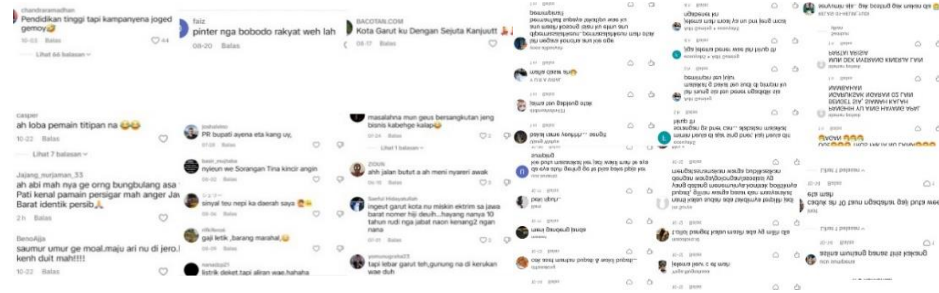


Gambar 2. Faktor Utama Cyberbullying
(Sumber: Broadband Search, 2024)

Gambar 2 yang menampilkan faktor utama cyberbullying—appearance (61%), race (17%), dan religion (11%)—terlihat sangat relevan dengan temuan di Garut, di mana hinaan fisik, ras, dan agama sering muncul dalam komentar netizen menggunakan istilah lokal dan emoji, memperkuat polarisasi serta identitas kedaerahan di ruang digital. Data ini memperkuat argumentasi bahwa cyberbullying di akun berita lokal dipengaruhi oleh konteks spesifik budaya dan interaksi komunitas setempat, sehingga membutuhkan analisis mendalam agar solusi moderasi dan literasi digital dapat dirancang lebih adaptif dengan kebutuhan daerah (Luthfyah et al., 2021).

Di komunitas daring lokal, standar kecantikan atau penampilan fisik yang kerap disosialisasikan melalui konten media sosial sering menjadi tolak ukur penerimaan sosial, terutama di daerah yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai fisik tertentu. Komentar-komentar terkait penampilan seperti merendahkan bentuk tubuh, warna kulit, atau gaya berpakaian sangat lazim ditemukan. Dalam kolom komentar TikTok @garutupdate_, misalnya, netizen sering menggunakan kata-kata lokal atau sindiran berbahasa daerah untuk mengkritik atau mengejek penampilan individu yang ada dalam konten, menunjukkan internalisasi norma lokal ke dalam praktik cyberbullying.

Di Garut atau daerah-daerah di Indonesia yang sangat terbuka terhadap keragaman suku dan agama, perbedaan sering kali menjadi sumber friksi di ruang digital. Komentar bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) dengan istilah atau logat khas, meskipun kadang bermaksud bercanda, bisa berkembang menjadi perundungan masif jika momentum konflik sosial meningkat. Local content creatorship di @garutupdate_ bisa memicu polarisasi komentar jika menampilkan tokoh atau isu yang menyangkut simbol budaya tertentu, yang kerap direspons dengan serangan verbal bertema rasial atau agama.



Gambar 3. Screenshot Komentar *Cyberbullying* di Akun TikTok Garut Update (Sumber: Akun TikTok @garutupdate_, 2025)

Komentar negatif merujuk pada pernyataan atau tanggapan yang bersifat menghina, merendahkan atau tidak menyenangkan kepada pengguna atau konten yang mereka unggah. Ujaran kebencian (*hate speech*) merujuk pada pernyataan yang mengandung kebencian, provokasi atau menyerang terhadap individu atau kelompok berdasarkan suku, agama, ras dan gender. Penyebaran informasi hoax merupakan perundungan yang memanfaatkan informasi palsu, menyerang yang dapat mencemarkan nama baik dan merusak reputasi seseorang atau kelompok. Penggunaan meme negatif penggunaan gambar atau video yang telah diubah bertujuan untuk menghina dan mengejek untuk mempermalukan seseorang. Peneliti tertarik dan menjadikan objek akun media sosial TikTok @garutupdate_ sebagai bahan peneliti untuk mengkaji dan mengetahui bentuk komentar-komentar netizen yang mengarahkan kepada *cyberbullying*.



Gambar 4. Akun TikTok Garut Update (Sumber: Akun TikTok @garutupdate_, 2025)

Akun TikTok @garutupdate_ menurut peneliti adanya bentuk komentar yang dilakukan oleh netizen yang mengarah kepada *cyberbullying* di setiap postingan yang dibuat oleh konten creator Garut Update. Media sosial TikTok Garut Update memiliki pengikut sekitar 37,7 rb dengan konten yang beragam seputar Kabupaten Garut secara khusus fokus pada penyebaran informasi, berita dan konten-konten terkini. Akun @garutupdate_ bertujuan untuk menjadi sumber informasi bagi masyarakat lokal atau pengguna TikTok yang ingin mengetahui perkembangan terbaru di wilayah Garut.

Dari pengamatan di akun TikTok @garutupdate_, terlihat praktik *cyberbullying* di kolom komentar yang dipicu kekecewaan hingga berujung pada hinaan dengan bahasa kasar. Fenomena ini banyak terjadi pada konten terkait politik, pemerintah daerah, tokoh publik, dan wisata dengan pungutan liar. Komentar tersebut mencerminkan perhatian netizen terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya di Garut. Penelitian ini kemudian berfokus pada bentuk *cyberbullying* yang dilakukan netizen di kolom komentar akun tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Netnografi. Netnografi adalah teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Netnografi, yang diciptakan oleh Robert Konzinet pada tahun 1995, pada dasarnya merupakan subbidang dari etnografi digital. Teknologi digital digunakan sebagai instrumen studi dalam fenomena budaya yang dikenal sebagai "netnografi", yang terjadi di dunia maya (Eriyanto & Asri, 2021). Netnografi adalah metode penelitian antropologi daring yang memanfaatkan data publik di media sosial untuk mempelajari budaya dan komunitas online. Disiplin ini mencakup analisis konten, teks, cerita dari mulut ke mulut, observasi, hingga informasi anonim. Sebagai bentuk etnografi khusus, netnografi berfokus pada studi budaya digital dengan memanfaatkan internet untuk pengumpulan data, meski berbagai istilah juga digunakan akademisi untuk menggambarkan penelitian serupa (Bakry, 2017). Sederhananya, gagasan netnografi digunakan untuk mengkaji dan memahami kehidupan atau budaya di internet, termasuk pengalaman budaya yang memiliki jejak digital, praktik, atau jejak keberanian dalam bentuk teks, audio, iklan komersial, dan berbagai bentuk lainnya (Nasrudin, 2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengenai cyberbullying di media sosial, dengan judul penelitian "*Cyberbullying Di Media Sosial Studi Netnografi Pada Komentar Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika*" membahas tentang akun youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantika salah satu akun yang membagikan konten dalam bidang hiburan seperti konten cover atau parodi sebuah lagu. Pada salah satu videonya yang berjudul "*Lisa-Lalisa M/V COVER DANCE KEKEYI*" mengandung banyak sekali komentar yang menjurus ke arah cyberbullying seperti hate speech. Menurut temuan studi, Kekeyi menjadi sasaran utama perundungan dari netizen yang kurang populer karena banyak dari mereka terlibat dalam perundungan siber, termasuk berkomentar ofensif tentang penampilannya. Cyberbullying banyak terjadi karena pengguna di media sosial yang karakteristiknya berbeda-beda menghasilkan interaksi komunikasi yang berbeda. Anonim merupakan alasan paling utama penyebab orang tidak takut melakukan cyberbullying maka perlu tindakan karena dampak sosial dan psikis yang bisa terjadi pada korban (Luthfyah et al., 2021).

Penelitian terdahulu kedua tentang "*Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Studi Netnografi Di Akun Instagram @prof.tjokhowie)*" Artikel ini merujuk pada akun Instagram @prof.tjokhowie yang menentang dan menolak kepemimpinan Presiden Jokowi, terbukti dari postingan-postingannya yang selalu mengkritik Jokowi dan para pengikutnya, termasuk mengubah wajah Presiden agar terlihat kekanak-kanakan dan jorok. Admin Instagram ini mengunggah pernyataan-pernyataan kasar dan mendorong komentar-komentar yang bermusuhan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa akun Instagram @prof.tjokhowie memiliki aktivitas dan interaksi dengan pengguna lain. Konflik antar pengguna diakibatkan oleh tindakan-tindakan ini, yang meliputi menyukai, membagikan, dan mengomentari unggahan yang mengandung ujaran kebencian (Waruwu & Vera, 2020).

Penelitian terdahulu ketiga tentang "*Cyberbullying Di Media Sosial TikTok Terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama*" membahas bagaimana perilaku cyberbullying yang terjadi pada remaja SMP dan mengetahui bahaya dari bullying tersebut yang terjadi di media sosial maupun dampaknya. Adanya penindasan dan perundungan yang berupa sindiran dan hinaan fisik yang dikarenakan adanya faktor dendam dan faktor tidak mau kalah, perilaku ini dapat memicu. Hasil dalam penelitian ini bahwa budaya bullying masih kerap terjadi di kalangan remaja SMP yang targetnya di media sosial dengan bentuk komentar yang menyudutkan seseorang. Pelaku dapat melakukan tindakan cyberbullying karena adanya kekuasaan yang pelaku miliki yang berasal dari keluarga yang berlatar belakang orang penting. Remaja SMP masih perlu

pengawasan dari orang tua untuk mengawasi segala tindakan anak-anak mereka terutama yang beranjak menjadi remaja SMP (Andari et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk cyberbullying yang muncul di kolom komentar akun TikTok @garutupdate_; (2) menganalisis dimensi budaya, interaksi digital, jejak online, dan keterlibatan komunitas dalam fenomena cyberbullying yang terjadi pada akun tersebut.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada akun figur publik atau remaja, sehingga belum banyak mengkaji akun berita lokal sebagai wadah cyberbullying dengan nuansa budaya khas daerah. Gap penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman lebih mendalam melalui pendekatan netnografi terhadap bagaimana budaya lokal, bahasa, dan pola interaksi komunitas membentuk serta menormalisasi perilaku cyberbullying di akun berita lokal seperti @garutupdate_ yang memiliki karakter berbeda dari akun publik figur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka Konseptual: Netnografi dalam Menganalisis Budaya Cyberbullying

Netnografi merupakan penelitian kualitatif yang merupakan adaptasi dari etnografi, yaitu kajian pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur (Nurhadi et al., 2018). Memahami dunia maya, tempat individu berinteraksi satu sama lain dan dapat menciptakan budaya serta struktur sosial mereka sendiri, merupakan tujuan utama studi netnografi. Istilah "netnografi", yang menggabungkan istilah "internet" dan "etnografi", menggambarkan metode antropologis untuk meneliti komunitas daring atau virtual. Pada dasarnya, gagasan ini bergantung pada percakapan, pertukaran, korespondensi, dan koneksi yang terjalin di berbagai situs media sosial. Interaksi ini mencerminkan percakapan interaktif yang terjadi antar anggota komunitas daring (Priyowidodo, 2019). Menurut Kozinets, etnografi dan netnografi menggunakan sumber data yang berbeda. Proses komunikasi atau interaksi yang dimediasi komputer yang dimungkinkan oleh teknologi informasi dan komunikasi merupakan sumber data netnografi. Bergantung pada jenis data yang dibutuhkan dan bagaimana data tersebut digunakan, netnografi dapat mengumpulkan data dari lokasi mana pun. Pembaruan status, unggahan, blog, grup media sosial, bahkan kolom komentar di situs media sosial mana pun dapat digunakan sebagai data penelitian (Hidayatullah, 2022).

Semua data yang digunakan dalam penelitian netnografi disimpan secara digital sebagai teks, foto, audio, dan video, analisis teks digunakan dalam proses interpretasi data. (Nulita et al., 2023). Prinsip dasar netnografi dapat mempelajari budaya yang berangkat dari jejak online/jejak digital seperti halnya etnografi yang membutuhkan partisipasi dari peneliti. Dalam kata lain, metode ini dikembangkan khusus untuk memahami perilaku dan interaksi manusia di dunia maya, terutama di media sosial dan komunitas online. Menurut Kozinets (2010), netnografi memungkinkan peneliti untuk "masuk" ke dalam komunitas virtual dan memahami bagaimana orang berinteraksi, membentuk opini, serta membangun identitas di ruang digital. Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian tentang media sosial karena sifatnya interaktif. Seperti halnya dalam penelitian di akun Instagram @jilbrave.official, netnografi digunakan untuk menganalisis pola komunikasi antara pemilik akun dan pengikutnya melalui konten visual dan komentar yang muncul (Nurhaliza, 2024).

Cyberbullying sendiri merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital. Bentuknya bisa beragam, mulai dari komentar kasar, hinaan, ejekan, hingga penyebaran fitnah atau informasi yang tidak benar. Di media sosial, siapa pun bisa menjadi pelaku atau korban cyberbullying, karena interaksi yang terjadi seringkali bersifat terbuka dan anonim. Banyak penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying dapat memberikan dampak negatif yang cukup serius, terutama bagi remaja. Korban

cyberbullying bisa mengalami tekanan mental, kehilangan rasa percaya diri, bahkan depresi (Utoro et al., 2020). Dalam konteks interaksi digital, komentar-komentar di kolom media sosial bisa menjadi wadah munculnya ujaran kebencian atau pelecehan yang tersembunyi dalam bentuk candaan atau ejekan (Aisah & Nursatyo, 2024).

Keempat dimensi netnografi dalam menganalisis budaya cyberbullying meliputi budaya, interaksi, jejak online, dan keterlibatan. Budaya mencakup norma, nilai, dan pola komunikasi khas komunitas daring, termasuk bahasa dan simbol lokal yang memengaruhi bagaimana cyberbullying dipandang dan diterima dalam interaksi digital. Interaksi menggambarkan pola balas-membalas komentar yang spontan dan dinamis, serta tekanan kelompok yang dapat memperkuat atau meredam perilaku cyberbullying. Jejak online adalah rekam digital berupa komentar, emoji, dan respons yang menjadi bukti pola perilaku komunitas serta indikator eksistensi budaya bullying. Keterlibatan menunjukkan tingkat partisipasi anggota komunitas, baik sebagai pelaku, pendukung, maupun penonton, di mana semakin tinggi dukungan terhadap komentar negatif, semakin kuat budaya permisif terhadap cyberbullying. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk kerangka analisis penting dalam studi netnografi untuk memahami fenomena cyberbullying secara mendalam.

Akun TikTok @garutupdate _____

Akun TikTok @garutupdate _____ merupakan salah satu akun yang aktif membagikan berbagai informasi dan berita seputar daerah Garut. Akun ini memiliki banyak pengikut dan kolom komentarnya sering menjadi ruang interaksi yang ramai antara netizen. Komentar-komentar yang muncul tidak hanya berisi dukungan atau kritik, tetapi juga kadang mengandung unsur cyberbullying seperti hinaan atau ejekan yang bisa menyakiti pihak lain. Melihat fenomena ini, akun @garutupdate _____ menjadi objek yang menarik untuk diteliti menggunakan pendekatan netnografi, karena di sini kita bisa mengamati secara langsung bagaimana netizen berkomunikasi, bereaksi, dan terkadang melakukan tindakan cyberbullying dalam konteks lokal yang spesifik. Penelitian netnografi semacam ini sebelumnya sudah banyak dilakukan pada akun-akun media sosial lain, seperti Instagram @indozone.id dan @vernalta, yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga membentuk komunitas dengan budaya dan norma tersendiri (Muntu et al., 2021).

METODE

Metode penelitian deskriptif dan kualitatif digunakan. Penelitian yang menggunakan teknik kualitatif menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang lain. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menciptakan realitas dan memahami maknanya. Oleh karena itu, proses, peristiwa, dan keaslian biasanya dipertimbangkan secara cermat dalam penelitian kualitatif (Nasrudin, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara virtual, studi kepustakaan dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara online dengan mengamati secara cermat dan menganalisis arti dari komentar-komentar netizen yang mengandung atau mengarahkan kepada cyberbullying dengan berdasarkan komentar netizen peneliti mengidentifikasi tanda kata atau kalimat yang menunjukkan adanya pesan komentar cyberbullying pada kolom komentar akun @garutupdate_. Wawancara virtual dilakukan dengan beberapa informan yaitu netizen dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki akun TikTok dan mengikuti media sosial TikTok @garutupdate_, (2) aktif atau pernah memberikan komentar di akun TikTok @garutupdate_ terkait komentar negatif, menghina, mengandung kebencian dll, (3) rentang usia informan 17 sampai 30 tahun.

Rentang usia informan 17 sampai 30 tahun dipilih karena kelompok usia ini merupakan pengguna aktif dan dominan di platform TikTok, sekaligus berada dalam fase perkembangan sosial dan psikologis yang rentan terhadap interaksi digital seperti cyberbullying. Metode netnografi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kozinets, yaitu dimulai dengan tahap entri, yakni pemilihan komunitas daring yang relevan sebagai lokasi penelitian, dalam hal ini akun TikTok @garupdate_. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas digital, dokumentasi komentar, serta wawancara mendalam dengan pengguna aktif dan pakar media sosial untuk mendapatkan perspektif emic tentang fenomena cyberbullying. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan interpretasi mendalam terhadap konten tekstual menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam interaksi digital. Aspek etis juga diperhatikan dengan menjaga anonimitas dan kerahasiaan informan agar tidak merugikan pihak manapun. Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui triangulasi sumber data antara observasi, wawancara, dan studi literatur maupun dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang akurat dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Selanjutnya narasumber pada penelitian ini HF dan YPM dengan kriteria ahli media sosial dan pengamat media sosial.

Tabel 1. Data Informan

| No. | Nama | Usia | Keterangan |
|-----|------|------|--------------------------------------|
| 1. | RA | 21 | Pengikut/netizen TikTok Garut Update |
| 2. | RH | 23 | Pengikut/netizen TikTok Garut Update |
| 3. | MAZ | 22 | Pengikut/netizen TikTok Garut Update |
| 4. | GBL | 21 | Pengikut/netizen TikTok Garut Update |
| 5. | MR | 23 | Pengikut/netizen TikTok Garut Update |

Sumber : Data Analisis Peneliti, 2025

Tabel 2. Data Narasumber

| No. | Nama | Usia | Keterangan |
|-----|------|------|-----------------------|
| 1. | HF | 33 | Ahli media sosial |
| 2. | YPM | 38 | Pengamat media sosial |

Sumber: Data Analisis Peneliti, 2025

Analisis data dalam kajian kualitatif yang akan menjadi hasil akhir riset atau kajian yang menghasilkan koherensi yang bermakna (Riswanto & Marsinun, 2020). Peneliti menggunakan teknik analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan komentar cyberbullying serta menyederhanakan data hasil wawancara dengan pengikut dan admin @garupdate_. Data kemudian disajikan secara naratif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebelum ditarik kesimpulan deskriptif sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai cyberbullying di media sosial, khususnya pada akun TikTok @garupdate_, berangkat dari fenomena maraknya komentar negatif, ejekan, hingga serangan verbal yang kerap ditemukan di kolom komentar. Akun ini dikenal sebagai salah satu sumber informasi dan hiburan bagi masyarakat Garut, namun di balik ramainya interaksi, sering kali terjadi gesekan antar netizen yang berujung pada perilaku cyberbullying.

Budaya

Budaya di akun TikTok @garupdate_ terbentuk dari kebiasaan komunikasi netizen di kolom komentar, banyak dipengaruhi oleh lokalitas Garut dan Sunda. Istilah daerah seperti “pucek”, “bgst”, “kieu pisan”, atau “gaskeun” memperkuat identitas lokal sekaligus menciptakan nuansa unik. Selain itu, penggunaan emoji seperti marah, jari tengah, badut, dan ular juga menjadi cara menegaskan emosi negatif, sindiran, atau ejekan.



Gambar 5. Penggunaan Emoji Pada Komentar TikTok @garupdate_
(Sumber: Akun TikTok @garupdate_,2025)

Fenomena menarik dalam penelitian ini adalah maraknya penggunaan emotikon batu di kolom komentar TikTok @garupdate_. Emot ini telah menjadi bagian dari budaya digital komunitas, digunakan untuk menyindir atau mengejek komentar yang dianggap kaku, tidak lucu, atau terlalu serius. Menurut informan 1, simbol ini sering dipakai untuk memperkuat pesan, meski kadang tanpa sadar menambah kesan kasar atau provokatif. Budaya komentar di akun ini juga dipengaruhi oleh jenis konten yang diunggah. Seperti yang di katakan oleh salah satu informan:

“Saya sering memakai emoji marah atau emot batu untuk menegaskan sindiran, namun kini sadar penggunaannya bisa dianggap kasar dan memprovokasi.” (RH, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan refleksi seorang pengguna media sosial yang awalnya menggunakan emoji marah atau emot batu dalam komentar untuk menegaskan emosi, memperkuat pesan, atau menyampaikan sindiran dengan lebih tajam. Seorang pengguna merefleksikan kebiasaannya memakai emoji marah atau emot batu untuk menegaskan emosi dan sindiran. Awalnya dianggap membantu ekspresi, namun kemudian disadari justru bisa menimbulkan kesan kasar dan memicu konflik. Hal serupa dialami empat informan lain, yang menggunakan emot batu sebagai simbol lucu, sarkasme, atau tanda mati gaya ketika tidak menyukai suatu konten.

“Saya pernah memakai emoji atau stiker saat berkomentar, misalnya emoji badut atau ular untuk menyindir atau menyatakan ketidaksetujuan. Simbol-simbol ini lebih mudah dipahami karena sudah menjadi bagian dari bahasa umum di media sosial.” (GBL, 2025).

Budaya penggunaan emot batu menunjukkan bahwa simbol digital dapat menjadi sarana komunikasi non-verbal yang membangun makna kolektif di komunitas online. Emot ini bukan hanya tanda ketidaksetujuan, tetapi juga berfungsi sebagai “hukuman sosial” bersama yang ikut menormalisasi cyberbullying. Karena dianggap lucu dan tidak menyerang secara langsung, banyak pengguna tidak melihatnya sebagai bullying, padahal bagi korban, banjir emot batu bisa menimbulkan rasa malu, sakit hati, dan keterasingan dari komunitas.

“Konten yang membahas kejadian viral atau isu sensitif membuat komentar jadi lebih emosional atau cepat ramai” (RHN, 2025).

Interaksi

Interaksi di kolom komentar @garupdate_ sangat dinamis dan dipenuhi berbagai ekspresi, dari yang positif sampai negatif. Emosi yang sedang dirasakan, suasana di media sosial, dan arus komentar dari pengguna lain juga sangat memengaruhi. Ada kecenderungan untuk ikut-ikutan berkomentar negatif jika suasana di kolom komentar memang sedang panas atau banyak yang menyerang. Namun, interaksi tidak melulu negatif. Ada juga momen ketika netizen saling mendukung atau berdiskusi secara sehat, terutama jika konten yang dibahas bersifat membangun atau menyentuh isu yang dianggap penting.



Gambar 6. Tangkapan Layar Interaksi Netizen di Akun TikTok @garupdate_
(Sumber: Akun TikTok @garupdate_,2025)

Gambar di atas memperlihatkan interaksi antara dua pengguna TikTok di kolom komentar sebuah unggahan pada akun @garupdate_. Komentar pertama berasal dari akun “ASLI GARUT” yang menulis, “Garut kota letik gaji UMR 900 ratus.” Komentar ini bernada sindiran terhadap kondisi upah minimum di Garut, disampaikan dengan gaya humor sarkastik dan diakhiri dengan emotikon tertawa, yang menandakan bahwa komentar tersebut dimaksudkan sebagai canda sekaligus kritik sosial. Balasan ini memperkuat pernyataan sebelumnya, juga dengan nada sindiran dan menggunakan Bahasa Sunda, sehingga terasa lebih dekat secara emosional. Seperti yang dikatakan oleh informan 2:

“Saat komentar saya bernada negatif, biasanya muncul respons berupa kritik, sindiran, atau ajakan untuk lebih sopan. Hal ini membuat saya lebih berhati-hati agar tidak dianggap melakukan cyberbullying.” (GBL, 2025).

Interaksi di TikTok cenderung responsif dan reaktif, di mana komentar negatif mudah memicu balasan, baik berupa dukungan maupun kritik. Pola ini menunjukkan bahwa suasana komunitas sangat menentukan arah diskusi, dan tekanan kelompok dapat mendorong seseorang ikut dalam arus komentar negatif. Seperti yang di katakan oleh informan bahwa:

“TikTok memiliki sistem algoritma dan budaya komentar yang lebih cepat viral, lebih terbuka, dan lebih spontan dibandingkan dengan platform lain seperti Instagram atau Facebook, yang cenderung lebih privat dan terkurasi” (RA, 2025).

Terlibat dalam komentar yang bersifat negatif biasanya bergantung pada kondisi suasana hati dan topik konten yang disajikan. Hal ini disampaikan oleh informan lainnya yang menyebutkan bahwa sebuah konten yang informatif atau menghibur biasanya diberikan komentar positif, tetapi jika kontennya tidak selaras dengan ekspektasi mereka dan memancing emosi, komentar yang dilayangkan secara spontan bersifat negatif, sesuai dengan yang dikatakan oleh informan:

“Tergantung suasana hati dan topik kontennya. Kalau informatif atau menghibur, saya kasih komentar positif. Tapi kalau memancing emosi, bisa spontan negatif” (RHN,2025).

Jejak Online

Jejak online berupa komentar, emoji, dan balasan yang tertinggal di kolom komentar menjadi bukti nyata pola perilaku netizen di @garutupdate_. Para informan mengaku, komentar negatif atau bernuansa *bullying* sering muncul karena terbawa suasana, emosi, atau tekanan dari kelompok. Ada yang sadar bahwa komentar mereka bisa berdampak pada orang lain, tapi ada juga yang mengaku tidak terlalu peduli atau sudah terbiasa dengan suasana “keras” di media sosial. Informan 3 mengaku bahwa dengan berkomentar di postingan tertentu dapat mengingatkan akan kesadaran terhadap suatu permasalahan yang seharusnya sudah ditangani sejak lama.

“Saya terlibat karena membullying untuk membuat kesadaran terhadap kecacatan berpikirnya seseorang agar menjadi lebih baik dan mengurangi orang yang menyimpang seperti itu” (AZZ, 2025).

Ini menunjukkan bahwa jejak digital sering kali terbentuk karena dorongan emosi sesaat, tekanan kelompok, atau niat “mengoreksi” orang lain, meskipun cara yang dipilih adalah melalui komentar negatif. Jejak ini dapat memperkuat budaya merendahkan dan menormalisasi perilaku *bullying* di komunitas. Selain sebagai rekam jejak perilaku, komentar di TikTok @garutupdate_ juga berfungsi sebagai penanda dinamika komunitas yang terus berkembang, seperti yang dikatakan oleh informan:

“Sudah jadi hal biasa karena memang kolom komentar TikTok cenderung bebas dan kadang malah jadi hiburan. Tapi tetap saja tidak bisa dibenarkan” (RHN, 2025).

Satu komentar tajam atau sarkastik sering memicu banyak balasan hingga memperpanjang perdebatan dan memanaskan suasana. Kadang komentar lebih banyak daripada “like”, menunjukkan besarnya pengaruhnya pada dinamika diskusi. Jejak online juga memengaruhi reputasi; komentar positif dihargai, sedangkan yang negatif cenderung dihindari atau dibalas dengan nada sama. Banyak pengguna bahkan menganggap komentar keras sebagai “bumbu” diskusi, sehingga toleransinya cukup tinggi.

“Dengan kontennya yang beragam di TikTok khususnya garut update membuat orang-orang ada yang mendukung ada juga yang engga” (RA, 2025).

Komentar negatif di TikTok kerap dianggap hal biasa karena platform ini dipandang bebas dan menjadi hiburan bagi yang senang melihat perselisihan. Umumnya, komentar semacam ini muncul pada isu politik, yang mudah memicu diskusi interaktif antara pendukung dan pihak yang menolak kebijakan dalam konten.

Keterlibatan

Keterlibatan netizen di kolom komentar @garutupdate_ dipengaruhi oleh mood, topik, dan relevansi konten dengan kehidupan mereka. Isu publik atau pengalaman pribadi lebih sering memicu komentar, baik positif maupun negatif. Keberagaman dan aktualitas konten juga membuat pengguna lebih tertarik untuk menyampaikan pendapat, seperti yang diungkapkan informan 1:

“Mood, Konten yang ada kaitannya dengan kehidupan saya seperti pelayanan kesehatan atau lain-lain” (RH, 2025).

Keterlibatan meningkat ketika konten menyentuh isu personal atau sosial penting, mendorong pengguna berpartisipasi aktif dan emosional. Melalui komentar, mereka dapat mengekspresikan pendapat, mewakili kelompok, atau membangun eksistensi diri karena peluang mendapat respons lebih besar. Namun, keterlibatan ini juga bersifat situasional, seperti disampaikan salah satu informan:

“Saya terdorong berkomentar untuk ikut berdiskusi atau menyampaikan opini, terutama saat konten menarik atau menyentuh emosi sehingga muncul keinginan berekspresi spontan.” (GBL, 2025).

Ketika muncul isu viral atau topik yang sedang panas, antusiasme untuk berkomentar meningkat tajam. Pada saat-saat seperti ini, pengguna cenderung lebih aktif, baik untuk menyampaikan dukungan, membantah, atau sekadar ikut meramaikan diskusi. Namun, ketika topik yang diangkat kurang menarik atau tidak relevan, keterlibatan pun menurun dan aktivitas di kolom komentar menjadi lebih sepi.

Beberapa informan lainnya percaya bahwa dengan berkomentar pada postingan yang menjadi isu sosial bisa berdampak pada orang lain, terutama komentar tersebut disampaikan dengan tajam. Dampak yang dihasilkan bisa jadi buruk terhadap penilaian diri sang komentator dan dampak negatif lainnya orang tersebut bisa menjadi tujuan bullying di kolom komentar oleh pengguna lain karena memberikan komentar yang terlalu tajam. Ini juga menjadi kesadaran yang diakui oleh para informan yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam berkomentar.

Pada bagian ini, peneliti menganalisis dimensi budaya melalui lensa netnografi pada kolom komentar akun TikTok @garutupdate_. Komunitas digital ini ditandai penggunaan bahasa daerah serta emoji untuk opini, sindiran, atau kritik sosial. Sayangnya, hal itu sering dianggap hiburan dan solidaritas, sehingga perilaku merendahkan menjadi lumrah dan dinormalisasi. Budaya komunikasi di kolom komentar juga dipengaruhi usia, generasi, dan latar belakang komunitas, sebagaimana disampaikan pakar media sosial: *“Kalau di TikTok memang karakteristiknya kebanyakan dari milenial gen z ke bawah, untuk bahasa komentar sendiri di TikTok diperhatikan kebanyakan bahasa casual, kebanyakan sangat sulit untuk menggunakan bahasa yang formal, walaupun untuk di kolom komentar media sosial bebas-bebas saja selagi tidak melanggar etika atau norma”* (HF, 2025).

Mayoritas pengguna TikTok @garutupdate_ yang didominasi milenial dan Gen Z lebih sering memakai bahasa sehari-hari yang santai, ekspresif, dan spontan. Fenomena ini menunjukkan pergeseran komunikasi di media sosial dari bahasa formal ke gaya yang lebih sesuai dengan identitas generasi muda. Narasumber pakar pengamat media sosial menyatakan: *“Kalau saya melihat data, memang tergantung dari kontennya, netizen yang berkomentar terhadap suatu konten mengerti engganya pasti akan memberikan komentar yang akhirnya akan memberikan kosumsi yang lain lain”* (YPM, 2025).

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa budaya komunikasi di media sosial dipengaruhi identitas generasi dan konteks budaya lokal. Studi *“Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z”* menemukan bahwa mayoritas pengguna TikTok dari generasi tersebut lebih banyak menggunakan bahasa santai, emoji, dan meme sebagai identitas serta solidaritas komunitas. Hal ini menunjukkan media sosial menjadi ruang pembentukan identitas generasi muda, dengan pola komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya yang lebih formal (Candra Dewi, 2025).

Pada dimensi interaksi, beberapa informan menekankan pentingnya komentar sopan dan dialogis, karena komentar menyerang atau sarkastik hanya memperkeruh diskusi. Menariknya, mereka merasa berkomentar di TikTok lebih bebas dan spontan

dibandingkan Instagram atau Facebook yang dianggap lebih formal. Interaksi di kolom komentar tidak sebatas adu argumen, tetapi juga saling menyemangati, mengakui kesalahan, hingga memperbaiki komentar yang kurang pantas. Secara umum, interaksi di @garutupdate_ berlangsung dinamis dan dipengaruhi suasana serta jenis konten yang diunggah, seperti dijelaskan pakar media sosial: *“Interaksi di TikTok Garut Update beragam, ada yang saling mendukung maupun saling menjatuhkan dengan hinaan atau kata kasar. Sebagai akun lokal seputar Garut, pengikutnya merasa bebas mengekspresikan pendapat tentang kota tersebut.”* (HF, 2025).

Beberapa informan mengaku pernah salah dan kemudian memperbaiki komentar, meski ada juga yang membalas komentar negatif. Hal ini menunjukkan interaksi tidak selalu berujung konflik, tetapi bisa menjadi ruang refleksi dengan adanya pro-kontra yang membuat diskusi lebih hidup. Setiap komentar memicu reaksi berbeda sesuai pola pikir dan pengalaman netizen, sehingga interaksi di @garutupdate_ tetap dinamis dan dipengaruhi suasana serta jenis konten. Seperti yang disampaikan narasumber pakar pengamat media sosial: *“Interaksinya cenderung lebih memperkeruh konflik daripada meredakannya, karena ada sebab yang menjadi memperkeruh seperti kurangnya literasi digital sebagian netizen atau netizen yang memberikan komentar provokatif”* (YPM, 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa interaksi di kolom komentar TikTok @garutupdate_ sering memperburuk konflik karena rendahnya literasi digital, sehingga komentar spontan dan provokatif memicu reaksi berantai. Alih-alih menyelesaikan masalah, diskusi berubah jadi ajang saling serang. Penelitian “Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok” juga menunjukkan bahwa fitur TikTok, seperti komentar, like, emoji, dan algoritma penyebaran cepat, dapat memfasilitasi tindakan intimidasi seperti ejekan, hinaan, sindiran, hingga ancaman (Greselda Aser & Paramitha, 2022). Kemudahan ini membuat pengguna, terutama yang kurang memiliki kesadaran atau literasi digital, lebih mudah untuk melakukan cyberbullying dalam bentuk ejekan, hinaan, sindiran, atau bahkan ancaman secara terang-terangan.

Pada dimensi jejak online, setiap komentar menjadi rekam digital yang permanen. Misalnya, sindiran soal UMR Garut mendapat banyak dukungan, sehingga memperkuat narasi negatif. Jejak digital seperti ini dapat berubah menjadi cyberbullying sistematis, terutama melalui komentar negatif, emoji, dan dukungan pengguna. Fenomena ini paling jelas terlihat pada konten viral yang membahas tokoh publik atau isu ramai diperbincangkan. Narasumber pakar pengamat media sosial mengungkapkan bahwa: *“Konten-konten yang viral terutama tentang isu-isu tokoh publik sering banyak komentar negatifnya dibandingkan dengan komentar yang mendukungnya komentar yang bersifat bullying banyak dibiarkan tanpa ada tindakan, justru mendapat respons dukungan seperti like komentar atau memperbanyak”* (YPM, 2025).

Penjelasan ini menunjukkan bahwa komentar negatif atau hinaan sering mendapat dukungan pengguna lain, sehingga memperkuat dan menormalkan perilaku cyberbullying di TikTok. Banyak yang akhirnya menganggap komentar semacam itu wajar, bahkan ikut-ikutan menulisnya karena terpengaruh arus atau tekanan kelompok. Narasumber pakar ahli media sosial juga menambahkan: *“Komentar yang mendukung sering kali kalah banyak dibandingkan komentar negatif atau provokatif, apalagi di postingan yang sedang viral atau menyinggung topik sensitif seperti politik atau tokoh publik. Jarang ada penindakan atau upaya peredaman, sehingga komentar bersifat merendahkan cenderung terus bertambah”* (HF, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa jejak digital lahir dari budaya komunitas yang permisif terhadap perilaku merendahkan di ruang publik. Sejalan dengan penelitian “Motivasi Remaja Melakukan Cyberbullying di Media Sosial,” pelaku sering merasa tindakannya

seperti menghina atau memperlakukan dilakukan untuk “mengoreksi” korban, meski sebenarnya bersifat destruktif dan merendahkan (Rana & Tetteng, 2023). Motivasi ini muncul dari persepsi pribadi bahwa aktivitas mereka adalah bentuk kepedulian atau usaha memperbaiki orang lain. Namun, ironisnya, cara-cara yang digunakan justru bersifat merendahkan, kasar, bahkan destruktif secara psikologis.

Pada dimensi keterlibatan, beberapa informan mengaku sering menulis komentar negatif, terutama saat konten dianggap janggal atau tidak sesuai harapan. Meski sadar komentarnya bisa berdampak baik maupun buruk, hal ini jarang dipertimbangkan. Di akun TikTok @garupdate_, fenomena ini tampak jelas, dengan banyak komentar bernuansa cyberbullying yang bukan hanya dibiarkan, tetapi juga mendapat dukungan dari pengguna lain. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber pakar pengamat media sosial: *“Keterlibatan netizen memiliki peran yang cukup besar dan sangat penting dalam meningkatkan cyberbullying, keterlibatan tersebut tidak hanya di komentar saja ada juga melalui pola interaksi tanda suka untuk komentar yang bernada negatif”* (YPM, 2025).

Ini menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying di media sosial tidak hanya diperkuat oleh komentar-komentar langsung yang bersifat menyerang, tetapi juga oleh bentuk dukungan tidak langsung dari netizen lain. Dukungan tersebut bisa berupa like, emoji, atau balasan yang memperkuat pesan negatif. Dengan demikian, keterlibatan kolektif netizen secara tidak langsung melegitimasi dan memperbesar dampak dari komentar-komentar bernada negatif, sehingga perilaku cyberbullying menjadi semakin sulit untuk dikendalikan.

Salah satu fenomena menonjol di kolom komentar TikTok @garupdate_ adalah keberadaan komentar negatif, penggunaan emoji, dan bentuk dukungan terhadap komentar yang mengandung unsur cyberbullying, khususnya pada konten viral yang membahas isu tokoh publik atau peristiwa hangat. Narasumber pakar ahli media sosial mengungkapkan: *“Konten-konten yang viral terutama tentang isu tokoh publik sering banyak komentar negatifnya dibandingkan komentar yang mendukung. Komentar bersifat bullying banyak dibiarkan tanpa tindakan, malah mendapat respons dukungan seperti like komentar atau diperbanyak”* (HF, 2025).

Penjelasan ini menegaskan bahwa komentar negatif atau hinaan di TikTok sering diperkuat oleh interaksi kolektif, sehingga perilaku tersebut dinormalisasi dan dianggap wajar. Beberapa pengguna bahkan ikut-ikutan karena tekanan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian “Hubungan Intensitas Pengguna Media Sosial Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Awal di Desa Candirejo,” yang menyatakan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial dapat memperburuk regulasi emosi, terutama saat pengguna terpapar konten yang menyentuh kehidupan pribadi mereka (Ariatmini & Malahati, 2024).

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk cyberbullying di kolom komentar akun TikTok @garupdate_, serta menggambarkan peran budaya lokal, pola interaksi, jejak online, dan keterlibatan komunitas dalam mempengaruhi fenomena tersebut. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya studi netnografi dengan menegaskan pentingnya pendekatan budaya dan komunitas lokal dalam memahami praktik cyberbullying yang kerap terabaikan dalam kajian media sosial yang lebih luas. Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi perlunya content creator dan pemerintah daerah Garut untuk tidak hanya fokus pada literasi digital, tetapi juga menerapkan strategi moderasi konten yang sensitif terhadap konteks budaya lokal, serta mengembangkan kebijakan perlindungan yang adaptif bagi pengguna agar ruang diskusi daring menjadi lebih sehat dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi signifikan baik dalam aspek teori maupun praktik pengelolaan interaksi digital di komunitas lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke berbagai komunitas digital lain untuk melihat perbedaan pola cyberbullying dalam beragam konteks. Selain itu, penting dilakukan eksplorasi mendalam mengenai dampak psikologis yang dialami korban maupun pelaku, misalnya melalui pengumpulan pengalaman pribadi secara anonim. Metode observasi partisipatif jangka panjang juga dapat digunakan agar dinamika budaya komentar diamati lebih detail dari waktu ke waktu. Tak kalah penting, peran admin atau pengelola akun perlu digali lebih jauh, termasuk strategi yang efektif dalam memoderasi komentar negatif serta membangun ruang digital yang lebih sehat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Nursatyo. (2024). Kebijakan Redaksional Media Online Dalam Menyebarkan Berita Melalui Media Sosial. *Jurnal Netnografi Komunikasi*, 2(2), 42–56. <https://doi.org/10.59408/jnk.v2i2.23>
- Andari, Y. M., Azahra, P. F., Sinaga, E. M., & Prawitri, A. L. (2023). Cyberbullying di media sosial tiktok terhadap remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Common*, 7(1), 33–44. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common>
- Ariatmini, A., & Malahati, F. (2024). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Regulasi Emosi Pada Remaja Awal Di Desa Candirejo. *Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif*, 6(11), 1.
- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. In *Jurnal Global & Strategis* (Vol. 11, Issue 1, p. 15). <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>
- Candra Dewi, A. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1, 57–67.
- Eriyanto, & Asri. (2021). *Metode netnografi: Pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Greselda Aser, F., & Paramitha, S. (2022). Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok Fenomena Cyberbullying di Media Sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3), 449–453.
- Hidayati, A. N., Rakhmad, W. N., & Hasfi, N. (2023). *Cyberbullying pada Remaja di TikTok Official Account @ Cimoycantik12*. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/42302/30416&ved=2ahUKEwjuluLW67CFAXWB3TgGHcobD3UQFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw2UuNfysslHjWHfuaE_x2Hq
- Hidayatullah, R. (2022). Merefleksikan Netnografi untuk Penelitian Seni (Resensi Buku). *Pelataran Seni*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i1.13394>
- Luthfyyah, A. A. M., Puspita, J. W., Maharani, L. S., & Kuncoroyakti, Y. A. (2021). Cyberbullying Di Media Sosial: Studi Netnografi Pada Komentar Akun Youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 225–233. <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i2.5290>

- Manurung, B., Lita, & Adila, D. R. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial: Aplikasi Tik Tok Dengan Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(2), 1013–1021. <https://doi.org/10.32584/jpi.v6i2.1163>
- Muntu, S. A. J., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2021). Studi netnografi pada media sosial instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8. https://scholar.google.com/scholar?cluster=5133196897648303846&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=2007
- Nasrudin, M. F. (2023). *Studi Netnografi Budaya Followers @Queen_Ofp Atas Konten Sensual Perempuan Berhijab* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nulita, I., Subiakto, H., & Rahayu, T. P. (2023). Analysis of Netnographic Methods on Account Activities on Social Media Actors. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 466–485. <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p466-485>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., & Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 101–118. <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>
- Nurhaliza, W. O. S. (2024). Studi Netnografi Penggunaan Media Sosial Untuk Bisnis Pada Akun Instagram @jilbrave.official. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(2), 350–363. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/index>
- Priowidodo, G. (2019). *Netnografi Komunikasi : Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. Rajawali pers.
- Rana, A., & Tetteng, B. (2023). Motivasi Remaja Melakukan Cyberbullying di Media Sosial. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2(1), 149–158. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.787>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Utoro, D. Y. S., Susetyo, & Ariesta, R. (2020). Kekerasan Verbal Dalam Media Sosial Facebook. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 150–166. <http://www.ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISAURL:https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1013>
- Waruwu, D. F. M., & Vera, N. (2020). Ujaran Kebencian di Media Sosial (Studi Netnografi di Akun Instagram @prof.tjokhowie). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 55–69. <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1034>